BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Teater adalah potret sepenggal kehidupan yang diciptakan diatas panggung. Pada akting realis aktor harus mampu menghidupkan peran agar tercipta kesungguhan realita yang nyata. Menciptakan kenyataan teater, tidak semata-mata karena keinginan meniru realita namun nampaknya lebih sebagai keinginan yang lebih untuk mewujudkan alam dan mengharapkan susunan realita yang tidak kita miliki dalam hidup.[1] Hal tersebut tentu akan membentuk kepercayaan penonton dalam menonton kesungguhan aktor dalam berlakon.

Naskah lakon *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam saduran Yussak Anugrah menjadi pilihan untuk dipentaskan karena lakon ini sangat sederhana dan tidak memiliki penajaman konflik yang begitu tinggi selain itu naskah ini menjelaskan tentang perbedaan sudut pandang antara dunia Jane dan Marno, yaitu tabrakan dua kebudayaan yaitu Timur dan Barat. Jane seorang Janda yang terbiasa bebas dalam gerak dan tindakan tinggal di New York, Jane sangat bebas dalam memenuhi apa yang diinginkan, Jane adalah gambaran perempuan Amerika Serikat yang tinggal di New York yang sedang kesepian dan baru saja diceraikan suaminya. Jane tidak mempunyai landasan rohaniah spiritual dalam dirinya untuk mendapatkan

[1] Shomit Mitter, *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook.* (Yogyakarta 1999) hlm. 13.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kedamaian. Hal ini mengakibatkan ia ingin memperoleh ketenangan hidup dengan cara mabuk atau menghindari kesedihan dengan menelan beberapa butir obat.

Lakon *Seribu kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam bernuansa romantis ini menggambarkan situasi yang dialami tokoh Jane yang membutuhkan kehangatan dan mengenang bekas suami yang ia sayang sementara Marno melihat bangunan-bangunan tinggi seperti kunang-kunang yang mengingatkan Marno pada Indonesia kampung halamannya.

Tokoh Jane menjadi pilihan dalam pemeranan tugas akhir keaktoran ini karena dalam penghadirannya tokoh ini mempunyai kecerdasan dan ia sebenarnya depresif dengan kesepiannya. Rasa haus Jane akan kehangatan dan seks membuat ia ingin Marno terus berada disisinya. Kesepian yang dialaminya disebabkan Jane baru saja diceraikan suami yang sangat dicintainya, sementara ia memang tinggal di kehidupan masyarakat urban yang sangat individualis di New York City, Manhattan apalagi Jane telah kehilangan Ayah dan Ibunya sejak kecil. Sejak kecil Jane diasuh Pamannya dan dilarang berteman dengan siapapun oleh Neneknya, oleh sebab itu Jane yang mempunyai daya imajinasi yang tinggi hanya berteman dengan *uncle Tom,* boneka pemberian Pamannya. Sejak Jane kecil Jane selalu memainkan piano ketika Jane kesepian.

Jane memandang seks sebagai kebutuhan perempuan dalam menghadapi laki–laki yang disukainya. Jane selalu ingin berkuasa atas segala sesuatu yang dihadapinya. Kekuasaan Jane yang selalu bernafsu untuk mendominasi, menggoda dan mengintervensi Marno, digambarkan dengan minuman keras yang diteguknya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berkali–kali hingga ia mabuk. Efek mabuk yang ditimbulkan dari minuman keras yang ia minum membangkitkan gairah seksualnya terhadap Marno. Jane sebenarnya mempunyai daya pikat seks / *sex appeal* yang tinggi. Jane tak segan untuk memeluk bahkan membuka kancing baju Marno untuk bercinta meskipun sebenarnya Jane masih mencintai Tommy, bekas suaminya. Tokoh Jane dalam lakon *Seribu Kunang – Kunang di Manhattan* banyak menyampaikan suasana-suasana dan perasaan yang sangat sederhana tanpa penajaman konflik yang begitu tinggi. Kemenarikan lain yang dimiliki Jane adalah ia perempuan cerdas yang penuh inisiatif dalam tindakannya. Ia mampu berbahasa Indonesia dengan baik karena kesehariannya bergaul dengan Marno. Hal tersebut akhirnya mendasari dan menjadi tantangan penciptaan tokoh Jane sebagai tugas akhir keaktoran dalam naskah *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*.

Kesepian yang dilalui oleh Jane, dilampiaskan kepada Marno. Mereka berdua seolah sepasang kekasih yang tidak memiliki status yang jelas. Hampir setiap waktu Jane selalu menceritakan hal yang sama kepada Marno, tentang bekas suaminya, kenangan masa kecil dan masa pernikahannya bahkan Jane selalu berkencan dengan Marno ke *Central Park.* Kebiasaan tersebut akhirnya menimbulkan kebosanan juga pada Marno yang tiba–tiba malam itu merasa bersalah kepada isterinya dan merindukan kampung halamannya yang jauh di Indonesia. Jane kecewa dan lebih memilih meminum obat tidur agar ia tidak merasa sedih atas perbuatan Marno yang tidak menerima piyama pemberiannya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Amerika Serikat negara adidaya yang riuh dan bising namun kebanyakan masyarakatnya tidak mempunyai ikatan sosial yang erat seperti di Indonesia sehingga kesepian tersebut menimbulkan efek buruk tanpa disadari. Hal tersebut mendasari dan menjadi tantangan penciptaan tokoh Jane sebagai tugas akhir keaktoran dalam naskah *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*.

Proses penciptaan tokoh dilakukan dengan melakukan sejumlah training yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penguasaan training tersebut benar-benar harus dilalui sebagai jalan untuk mewujudkan tokoh Jane yang seutuhnya. Kebersamaan yang intens bersama Marno membantu membangun *chemistry* dan kehangatan hubungan yang akhirnya tercipta diatas panggung.

B. Saran

1. Penciptaan tokoh Jane dalam pementasan naskah lakon *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* memerlukan kajian yang teliti tentang bagaimana sebuah karakter bisa bertahan intens dan harus melalui alasan-alasan yang tepat.
2. Tokoh Jane seharusnya lebih bebas lagi dalam bergerak dan bertindak untuk memenuhi apa yang ia inginkan sebagai perempuan yang hidup di New York ditahun 1960 yang haus akan kehangatan laki-laki.
3. Kajian pustaka yang lengkap akan membantu untuk menyusun konsep pemeranan yang berkaitan dengan bagaimana tokoh Jane akan diwujudkan ke dalam pementasan sebagai tokoh yang hadir secara utuh lahir dan batinnya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KEPUSTAKAAN

Anirun, Suyatna.1998. *Menjadi Aktor "Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema"*.Bandung:PT Rekamedia Multiprakarsa.

Boleslavsky, Richard.1960. *Enam Pelajaran Pertama Bagi Tjalon Aktor.* Djakarta:Usaha Penerbit Djaja Sakti.

Dewojati Cahyaningrum, 2012. *Drama:Sejarah, Teori dan Penerapannya* Yogyakarta:Javakarsa Media

Durrand, Mark V dan Barlow David, 2007. *Intisari Psikologi Abnormal,* Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Grotovsky, Jerzy, 2012 *Menuju Teater Miskin,* terjemahan Prof. Dr. Yudiaryani M.A. Yogyakarta:kerjasama MSPI/Ari

Harymawan, R.M.A, 1988 *Dramaturgi* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Kayam, Umar. 2003. *Kumpulan Cerpen Umar Kayam, Sri Sumarah,* Jakarta:Anggota IKAPI

Kernodle, George R. 1967. *Invitation To The Theatre*. New York: Hardcourt, Brace and World.

Mitter, Shomit. 1999. *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Yogyakarta : UPT Perpustakaan ISI yogyakarta.

Pratiwi, Yuni & Siswiyanti, Frida, 2014, *Teori Drama dan Pembelajarannya,* Yogyakarta, Penerbit : Ombak

Saptaria, El Rikri. 2006. Acting *Hand Book "Panduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

Satoto, Soediro, 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 1*.Yogyakarta : Ombak.

_____ . .*Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta : Ombak.

Sitorus, Eka D. 2003. *The Art Of Acting "Seni Peran Untuk Teater,Film&TV"*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Stanislavski, Konstantin.1980.*Persiapan Seorang Aktor*, terjemahan Asrul Sani,Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya

_____. 2008.*Membangun Tokoh*.Jakarta:Gramedia

Sugiharto, Bambang. 2013 *Seri Buku Humaniora UNPAR Untuk Apa Seni?* Bandung: Matahari

Wijaya, Putu. 2007 *Teater, Buku Pelajaran Seni & Budaya*, Jakarta:Lembaga Pendidikan Nusantara

SUMBER WEB

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online - kbbi.web.id

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta